

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Kesulitan Guru

1. Pengertian Kesulitan guru

Kesulitan merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh seseorang dalam berbagai hal yang dilakukan termasuk implementasi kurikulum merdeka saat ini. Menurut Mulyadi (2010:6) kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya.

Sejalan dengan pendapat yang sudah disampaikan di atas menurut Rohani (2010:146) kesulitan guru dapat diartikan sebagai bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidak mampuan.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan kesulitan guru adalah sesuatu yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang dituju dan membutuhkan usaha yang lebih dalam mencapainya agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru

kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan pada penerapan kurikulum dan dalam kegiatan pembelajaran pasti ada kesulitan yang dihadapi oleh guru beberapa faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri guru sendiri atau diri siswa bahkan bisa berasal dari faktor luar seperti lingkungan sekitar Menurut Syah (2006:182) ada beberapa Faktor yang menyebabkan kesulitan,yaitu :

1. Faktor Internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat –alat indra dan organ gerak
2. Faktor Eksternal, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berkaitan dengan faktor kesulitan guru pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Wijayanti (2017:53) kesulitan-kesulitan guru antara lain:

1. Sarana merupakan segala fasilitas penunjang pembelajaran, baik seperti buku, media, ruang kelas dan lain-lain. kurangnya sarana akan menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam mencerna yang menjadi kesulitan guru adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa metode yang kurang tepat akan mempengaruhi guru dalam penyampaian pembelajaran

3. Penguasaan materi yang baik oleh guru akan mempermudah guru menyesuaikan model pembelajaran.

berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor kesulitan guru dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan guru adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari guru dan faktor eksternal berasal dari luar guru seperti fasilitas dan sebagainya yang tentunya menjadi faktor kesulitan guru dalam pembelajaran.

3. Kesulitan Guru dalam Merencanakan Penilaian

Kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi guru menurut Syarifudin (2018:91) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, kurangnya pemahaman seorang pendidik dalam mengerti esensi dari setiap komponen rencana pembelajaran. Aturan yang mengatur pembelajaran belum dibaca secara keseluruhan bahkan belum dibaca terlebih dahulu. Kemudian dapatkan rencana pelajaran satu guru ke guru yang lain yang sebenarnya tidak dapat diterapkan di kelas karena karakteristik, potensi siswa yang berbeda-beda, tetapi rencana pembelajaran yang masih digunakan sehingga pendidik kecenderungan untuk berpikir RPP hanya pemenuhan administratif.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Ridwan (2016:132) kesulitan utama yang ditemukan adalah dalam penilaian khususnya pada sikap yakni dalam hal pensekoran pada umumnya ada tiga sumber utama kesalahan dalam pensekoran adalah sebagai berikut :

1. Masalah dalam instrumen yang kurang jelas akan menyebabkan kesulitan untuk digunakan,
2. Masalah prosedural yang tidak terstruktur secara baik, maka hasil pesekoran akan terpengaruh.
3. Masalah bias pada pemberi skor yang kesulitan karena adanya hubungan personal dengan siswa.

berdasarkan beberapa kesulitan yang dialami guru adalah penyesuaian dengan karakteristik siswa yang berbeda dan menghilangkan sikap kurang profesionalisme pada guru yang disebabkan hubungan personal dengan siswa merupakan kesulitan tersendiri pada guru.

4. Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Matematika

Kesulitan guru pada pembelajaran matematika yaitu memahami konsep dasar dari materi yang akan diajarkan. Menurut Idris & Narayanan (2011:26) pemahaman konsep pada pembelajaran matematika sangat penting yang akan sangat membantu baik menunjang kemampuan siswa dalam memahami materi matematika lebih lanjut maupun dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sari (2017:10) keberhasilan sistem suatu pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang merupakan komponen utama dalam merencanakan dan mendesain proses pembelajaran dengan baik. Dari apa yang sudah dijelaskan dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa pondasi utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika adalah guru harus memahami konsep, karakteristik, kemampuan dan

metode yang digunakan pada pembelajaran matematika agar proses belajar dapat terlaksana dengan baik dan memenuhi tujuan pembelajaran yang dituju.

5. Pengertian Guru

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru ialah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan. Menurut Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo (2016:2) guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswi, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah Jadi menurut apa yang sudah disampaikan disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan memberikan pengetahuan baru bagi siswa.

Sependapat dengan apa yang disampaikan menurut Tulus T'uu (2004:127) secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Guru bertugas mendidik peserta didik mentransfer ilmu yang kepada peserta didik dengan tujuan apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dicerna oleh siswa dengan baik agar nantinya tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Jadi guru bisa dikatakan sebagai pengajar yang tugasnya memberikan ilmu yang telah didapatkan dari hasil pendidikannya yang kemudian memberikan ilmunya kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek *knowledge*, *behaviour*, dan *estetika* dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah agar siswa menjadi berilmu guru juga merupakan seseorang yang merancang dan melaksanakan pembelajaran.

6. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki dalam diri guru dalam kaitannya pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik menurut Susanto dalam Sopandi (2019:123) menjelaskan bahwa syarat utama seorang guru adalah berilmu atau sering disebut kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada 4 yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional sesuai dengan undang – undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Bab VI ayat (3) tentang standar kompetensi pendidik dijelaskan sebagai berikut :

1. Standar Kompetensi Pedagogik : adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran interaktif, perancangan evaluasi hasil belajar dan analisis dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Standar Kompetensi Profesional : adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dengan kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dengan jurusan yang linier sehingga guru benar-benar menguasai bidang yang didapatkan dari hasil pendidikannya.
3. Standar Kompetensi Kepribadian: adalah kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, mampu mengevaluasi kinerja sendiri.
4. Standar Kompetensi Komunikasi Sosial : adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan/tulisan.

Kompetensi yang dimiliki guru dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar menurut Suharsimi Arikunto (2004:54) kesiapan guru adalah kompetensi yang dimiliki seseorang agar siap untuk berbuat sesuatu dalam hal nya penelitian ini kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru kelas IV dalam:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran matematika
2. Melaksanakan pembelajaran matematika di kelas
3. Menilai atau evaluasi siswa yang berbasis Kurikulum Merdeka
4. Pengembangan kompetensi peserta didik

Berdasarkan dari kompetensi yang sudah dijelaskan tersebut kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki guru sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran, terutama kompetensi profesional. Guru yang memiliki

kompetensi profesional akan mampu memanfaatkan media pembelajaran agar mampu menciptakan pembelajaran yang berkesan dan kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan senang dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan tujuan pembelajaran yang dituju dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

7. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Rohmawati (2015:18) menyatakan bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan pada pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran.

Adapun peran dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut Anugraheni (2017:207) meliputi :

1. Guru sebagai demonstrator berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.
2. Guru sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa merasa lebih jelas.
4. Guru sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa

Sejalan dengan pendapat yang sudah disampaikan diperkuat kembali oleh pendapat Hasanah (2012: 6) ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik antara lain :

- a) Sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih.
- b) dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
- c) Sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warganegara yang baik.

berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas mengenai peran dan fungsi guru dapat disimpulkan bahwa faktor penentu utama dari pembelajaran yaitu memfasilitator pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Guru juga berperan sangat penting dalam pendidikan terutama menanamkan karakter yang sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu peran guru dalam mencerdaskan generasi bangsa ini sangatlah penting.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Masykur (2019:14) kurikulum merupakan

seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan siswa, metode mengajar, cara evaluasi termasuk kurikulum merdeka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi program-program mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah dan guru.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Berkaitan dengan adanya kurikulum merdeka Sabriadi, dan Nurur Wafia (2021:177) kurikulum merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Artinya guru harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh guru dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.

Menurut Mulyasa (2021:150) Kurikulum Merdeka Belajar merupakan tantangan bagi semua pihak, karena banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum,

sehingga kurikulum menjadi subjek penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun dalam Merdeka Belajar menuntut kreativitas guru dan peserta didik untuk menentukan bagaimana tujuan dan cara belajar yang efektif, sehingga mampu membangkitkan asa dan menghasilkan rasa.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Menurut Mulyasa (2021:30) Merdeka belajar ialah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Jadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan penjelasan tentang kurikulum merdeka belajar dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam kurikulum ini terdapat fase dalam jenjang kelas menurut Anggreana (2020:9) struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) bagian

- 1) Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
- 2) Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
- 3) Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI

Fase A adalah periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Sehingga jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan di Fase A tidak sebanyak di fase B dan fase C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di Fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal Fase B (Kelas III).

Kurikulum memiliki beberapa struktur yang menjadi acuan dalam penerapannya. Menurut Dewi Rahmadayanti (2022:71) struktur kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1, kelas 2, gabungan kelas 3,4, dan 5, serta kelas 6.
- 2) Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.

- 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 4) Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2.
- 6) Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni.
- 7) Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain:
 - a) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain yang saling berkaitan dengan pelajaran
 - b) Mengintegrasikannya ke dalam tema projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - c) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri.
- 8) Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

- 9) Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun.
- 10) Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

5. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2022:5) yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Dewi Rahmadayanti, dan Agung Hartoyo (2022:71-76) berpendapat Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Menurut penjelasan yang ada tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Tentunya pada kurikulum ini ingin memaksimalkan SDM dengan membuat pembelajaran yang berkesan bagi siswa agar menjadi manusia yang dapat bersaing di masa mendatang yang memiliki kualitas yang baik..

6. Ciri kurikulum merdeka

Pada dasarnya setiap kurikulum memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Yogi Anggreana (2020:9) ada beberapa ciri dari kurikulum merdeka yaitu :

1) Berbasis Projek dan Karakter

Pembelajaran lebih berfokus pada pemerolehan pengetahuan melalui praktikum atau percobaan. Istilahnya "*learn by doing*". Jadi siswa tidak hanya sekedar menghafal suatu konsep, melainkan ikut terlibat untuk mengamati suatu fenomena tentang suatu konsep.

Pembelajaran inilah yang akan menjadikan anak belajar bermakna. Model pembelajaran yang sering digunakan akan berbasis penemuan atau solusi seperti :

1. *Inquiry*
2. *Problem Based Learning (PBL)*
3. *Project Based Learning (PjBL)*
4. *Discovery Learning (DL)*

Pelaksanaan percobaan dan pembuatan projek akan mengasah *soft skills* siswa seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, kepemimpinan, berpikir kritis, dan manajemen waktu.

Penanaman karakter profil pelajar Pancasila terjadi secara tersirat. *Including* dalam proses pembelajaran. Tentunya cakap dalam berbagai hal. Diharapkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Nantinya peserta didik akan dilatih untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut.

2) Fokus pada Materi Esensial

Semua materi pelajaran memang penting untuk dipelajari. Namun, waktu belajar yang tersedia di sekolah sangat terbatas. Sehingga alangkah baiknya jika kita berfokus pada materi esensial yang paling berguna. Siswa akan memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- a) Literasi adalah kemampuan menganalisis bacaan dan memahami konsep di balik tulisan
- b) Numerasi adalah kemampuan untuk menganalisis menggunakan angka

Kedua kompetensi tersebut akan sering digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terlepas apapun profesinya di masa depan. Materi ajar yang tercantum pada kurikulum merdeka lebih sedikit tetapi pembahasannya mendalam. Tentunya lebih baik seperti ini dibanding belajar banyak hal tetapi mudah dilupakan karena kurang mendalami. Indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka

3) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran atau CP ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran yang ada pada satuan pendidikan dari mulai usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran sendiri memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

4) Modul ajar

Modul ajar yaitu sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar ialah

sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Modul ajar dibuat atau dikembangkan berdasarkan alur dan tujuan pembelajaran. Satuan pendidikan dapat menyusun, membuat, memilih, dan memodifikasi modul ajar sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidik, dan kebutuhan peserta didik. Komponen Modul Ajar yaitu sebagai berikut:

- a) Informasi Umum: Identitas Sekolah, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran yang Digunakan.
- b) Kompetensi Inti: Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Persiapan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial, Refleksi Peserta Didik dan Guru.
- c) Lampiran: Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, Glosarium, Daftar Pustaka.

Tetapi seorang pendidik mempunyai kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5) Buku Teks

Buku teks sendiri terdiri dari buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama ialah buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, buku teks utama dibagi menjadi

buku teks siswa dan buku panduan guru. Buku siswa yaitu buku pegangan bagi siswa dalam belajar, sedangkan buku panduan guru yaitu panduan atau acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut.

6) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yakni sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah jabaran kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

7. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang sedang diterapkan memiliki prinsip pada pembelajaran dan asesmen dalam kaitannya penerapannya. Menurut Kemendikbud Ristek (2022:8) kurikulum merdeka memiliki prinsip pada asesmen yaitu :

- 1) Prinsip Pembelajaran Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip

pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai

kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

2) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Asesmen non-kognitif bertujuan:

- a. Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa.
- b. Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah.
- c. Mengetahui kondisi keluarga siswa.
- d. Mengetahui latar belakang pergaulan siswa.
- e. Mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa.

Asesmen kognitif bertujuan:

- a. Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa.
- b. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.
- c. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.

3) Asesmen formatif

Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar ada beberapa tujuan asesmen formatif yaitu

- a. Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran.
- b. Asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan.
- c. Bagi murid asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan dalam tahapan pembelajaran.
- d. Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.
- e. Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri.

4) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau (CP) Murid sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan kelas dari satuan pendidikan dan prinsip asesmen sumatif yaitu

- a. Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran yang sudah disampaikan guru.
- b. Asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada asesmen formatif. Umpan balik dari asesmen hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk projek berikutnya

8. Indikator ketercapaian Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki indikator yang menjadikannya dikatakan berhasil diterapkan tak terkecuali kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan saat ini. Menurut buku panduan Kurikulum Merdeka (2021:65) beberapa indikator tersebut adalah

- 1) Partisipasi siswa dalam pendidikan Indonesia yang merata
- 2) Pembelajaran yang efektif
- 3) Tidak adanya ketertinggalan anak didik

Dari 3 indikator tersebut terdapat sub indikator sebagai berikut:

Tabel 2.1 indikator kurikulum merdeka

Indikator	Sub indikator	Ketercapaian
Partisipasi siswa dalam pendidikan indonesia yang merata	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima • Menanggapi • Menilai • Menyusun 	Siswa mampu aktif dalam setiap pembelajaran
Pembelajaran yang efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pembelajaran • Tingkat pembelajaran yang memadai • Ganjaran • Waktu 	Pembelajaran yang berkesan bagi siswa
Tidak adanya ketertinggalan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Akselerasi pembelajaran • Memperkuat pembelajaran 	Perbaikan pendidikan

Indikator-indikator keberhasilan dari kurikulum merdeka dapat dicapai dengan dukungan dari berbagai pihak baik dari guru, sekolah, siswa dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam mewujudkan kurikulum yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan negara untuk generasi ke depannya yang tentunya dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari semua komponen yang terlibat.

C. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pembelajaran. Pendapat Rifa'i dan Anni (2012: 158) menyatakan bahwa pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimulus dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya menyebabkan adanya hasil belajar dalam membentuk ingatan jangka panjang.

Melengkapi pendapat tersebut, Kusdaryani dan Trimo (2009:120) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan pergaulan atau komunikasi aktif dan positif antara guru dan murid dengan mengelola bahan pelajaran, metode, dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik dalam mengelola informasi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang agar siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Komponen Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran ada beberapa komponen pembelajaran yang menjadi acuan menurut (Rifa'i dan Anni, 2009:159) Pembelajaran yang mendidik memerlukan berbagai komponen dalam proses pembelajaran.

Komponen tersebut terdiri dari: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

1. Tujuan Tujuan yang diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara eksplisit untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat.
2. Subjek Belajar Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu peserta didik perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Materi Pelajaran Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.
4. Strategi Pembelajaran Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan, karakter peserta didik, materi, dan hal lainnya agar dalam penggunaan strategi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

5. Media Pembelajaran Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.
6. Penunjang Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya guna memudahkan proses pembelajaran.

3. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran tentunya membutuhkan perencanaan dalam penerapannya Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Menurut Kemendikbud Ristek (2022:37) Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan tersebut yaitu senantiasa membuat perencanaan sebelumnya

1. Perencanaan Pembelajaran Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah penetapan sasaran, tujuan, materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran secara tepat dan sistematis untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran yang mendidik terutama yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP dalam kaitannya kurikulum merdeka bernama modul ajar dan dalam penyusunannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti: perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan harus memperhatikan hal-hal seperti: memberi motivasi peserta didik untuk belajar, menyiapkan psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi serta uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan ini guru harus memperhatikan hal-hal seperti:

- 1) melakukan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik;
 - 2) menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter setiap peserta didik yang berbeda dengan cara meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
2. Kegiatan penutup guru harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: membuat simpulan pelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik, merencanakan kegiatan lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistemik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, dan penilaian diri.

4. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia matematika sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa definisi matematika yang dikatakan Runtuksahu dan Kandou (2014: 28) sebagai berikut:

- 1) Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 2) Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat.
- 3) Matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Sementara menurut Herman Hudoyo (1990:13) matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkris dan penalaran yang deduktif. Dari apa yang disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu yang tersusun secara sistematis yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan. Pendapat yang disampaikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan atau ide-ide abstrak yang disusun secara penalaran yang bersifat deduktif.

4. Capaian Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Menurut kemendikbud Ristek (2022:11) pada akhir fase B, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan (number sense) pada bilangan cacah sampai 10.000. Mereka dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 1.000, dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah, dapat mengisi nilai yang belum diketahui dalam sebuah kalimat matematika, dan dapat mengidentifikasi, meniru, dan mengembangkan pola gambar atau obyek sederhana dan pola bilangan yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100. Mereka dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan kelipatan dan faktor, masalah berkaitan dengan uang menggunakan ribuan sebagai satuan. Mereka dapat membandingkan dan mengurutkan antarpecahan, serta dapat mengenali pecahan senilai. Mereka dapat menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan (number sense) pada

bilangan desimal, dan dapat menghubungkan pecahan desimal dan perseratusan dengan persen.

Peserta didik dapat mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku, dan dapat menentukan hubungan antar-satuan baku panjang. Mereka dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.

Peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar dan dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan satu cara atau lebih jika memungkinkan. Peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasi data dalam bentuk tabel, diagram gambar, piktogram, dan diagram batang (skala satu satuan).

Tabel 2.2 CP Fase B Berdasarkan Elemen :

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Bilangan	Pada akhir fase B, peserta didik menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan (number sense) pada bilangan cacah sampai 10.000. Mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, menggunakan nilai tempat, melakukan komposisi dan dekomposisi bilangan tersebut. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan uang menggunakan ribuan sebagai satuan. peserta didik dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 1.000. Mereka dapat melakukan operasi perkalian dan

	<p>pembagian bilangan cacah sampai 100 menggunakan benda-benda konkret, gambar dan simbol matematika. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan kelipatan dan faktor.</p>
Aljabar	<p>Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengisi nilai yang belum diketahui dalam sebuah kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah sampai 100 (contoh: $10 + \dots = 19$, $19 - \dots = 10$)</p> <p>Peserta didik dapat mengidentifikasi, meniru, dan mengembangkan pola gambar atau obyek sederhana dan pola bilangan membesar dan mengecil yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah sampai 100.</p>
Pengukuran	<p>Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku. Mereka dapat menentukan hubungan antar-satuan baku panjang (cm, m). Mereka dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.</p>
Geometri	<p>Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan.</p>
Analisis	<p>Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasi data dalam bentuk tabel, diagram gambar, piktogram, dan diagram batang (skala satu satuan).</p>

2. Kajian Pustaka

A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susanana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka saputri, Nuriani Dwi Saputri (2021:57), yang berjudul “Hambatan Guru Sekolah Dasar Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19”. Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 4 kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yaitu dalam Alur Tujuan Pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak yang singkat dan minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama sama mengkaji mengenai permasalahan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai konsep merdeka belajar dari sisi manajemen waktu dan ruang di Era Pandemi, sedangkan skripsi penulis berfokus pada masalah guru dalam menerapkan merdeka belajar di kelas I dan IV.

2. Hasil penelitian Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Alida Zia Fatimah, Dinda Fitriani, Eldyana Citra Laksita, Novia Ramanda (2023:7-9) yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”

"Hasil penelitiannya ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh guru karena penerapan kurikulum ini masih baru. Kendala tersebut antara lain: 1). Beberapa guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep

kurikulum merdeka belajar. 2). Keterbatasan sumber rujukan sehingga guru kesulitan menemukan rujukan untuk mendesain dan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. 3). Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian guru masih menggunakan metode ceramah secara terus menerus sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton. 4). Guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas. Serta guru yang telah memasuki usia lanjut cenderung kurang dalam menguasai IT”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji permasalahan yang dialami guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran matematika.

3. Hasil penelitian Siti Zulaiha (2022170-174) yang berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar”

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong yaitu pada perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai makna dan penguatan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

4. Hasil penelitian Novi Andri Nurcahyono dan Jaya Dwi Putra (2022:377-384) dengan judul “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar” dengan model penelitian kualitatif deskriptif

“Hasil penelitiannya menunjukkan dari 27 guru SD di Jawa Barat guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Matematika. Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdiferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Untuk itu pada penelitian

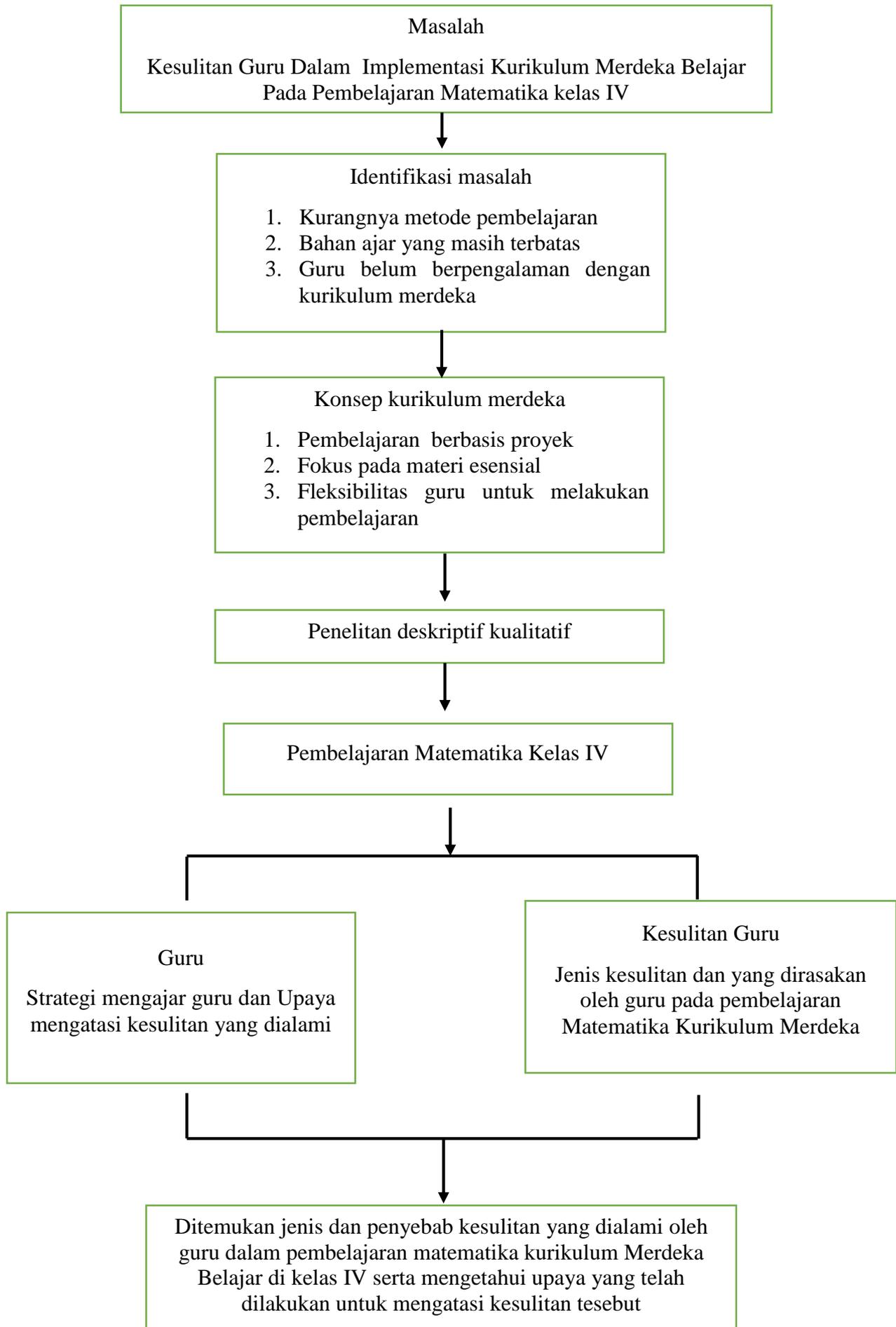
selanjutnya perlu menyusun rancangan tindakan yang dapat menjadi alternatif solusi dari hambatan-hambatan yang dialami oleh guru”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai hambatan guru dalam pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam jurnal tersebut berfokus pada identifikasi, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dari mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kompetensi siswa.

3. Kerangka Berpikir

Hal yang pertama kali dilakukan adalah observasi keadaan dilapangan yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru kelas 4 SDN Sridadi 02. Masalah yang ditemukan dilapangan yaitu guru mengalami kesulitan pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. perlu adanya solusi dari guru untuk mengatasi permasalahan yang ada agar dapat teratasi.

Berdasarkan hasil observasi tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika yaitu kesulitan pertama guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, kesulitan kedua keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, kesulitan ketiga guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka